Ujian Tengah Semester

(MIDLE TEST)

Strategi Pembelajaran Sejarah

Dikerjakan oleh : Muhammad Mukhlis

NIM : 1810111310008

Hasil analisis dokumen untuk pernyataan 1

- a. Model atau desain pembelajaran yang dapat digunakan untuk melatih siswa berpikir historis adalah model latihan penelitian.

Berfikir historis mengharuskan kita mempertemukan dua pandangan yang saling bertentangan: Pertama cara berpikir yang kita gunakan selama ini adalah warisan yang tidak dapat disingkirkan, dan kedua, jika kita tidak berusaha menyingkirkan warisan itu, mau tidak mau kita harus menggunakan “*presentisme*” yang membuat buta kita pikiran itu, yang melihat masa lalu dengan kacamata masa sekarang (Wineburg, 2008: 18). Dengan demikian berpikir historis mengharuskan kita untuk dapat memahami konteks waktu. Begitu pula ketika kita mengajarkan siswa untuk menguasai keterampilan berpikir historis maka, konteks waktu menjadi hal penting yang harus diperhatikan oleh siswa. Untuk melatih kemampuan tersebut diperlukan model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi berbagai fakta, membuat pertimbangan atas fakta-fakta tersebut dan mampu merumuskan penjelasan sistematis atas peristiwa sejarah yang mereka pelajari. Model pembelajaran yang dapat digunakan untuk melatih kemampuan tersebut antara lain adalah model latihan penelitian.

Dari model latihan penelitian ini merupakan penyederhanaan dari langkah penelitian yang sebenarnya, tujuan utamanya adalah bagaimana siswa memahami masalah dan memahami bagaimana mendapatkan kebenaran ilmiah. Model ini memungkinkan untuk digunakan pada kelas museum, akan tetapi jika tidak memungkinkan untuk menggunakan museum, model ini juga dapat digunakan untuk latihan penelusuran sumber dengan melakukan kajian pustaka. Model ini juga memungkinkan untuk merancang latihan penelitian sesuai bidang ilmu yang dipelajari. Ada 4 langkah dalam model ini yaitu :

- 1). Berhadapan dengan masalah.
- 2). Mengumpulkan data.
- 3). Mengolah, merumuskan penjelasan.
- 4). Menganalisis proses penelitian .

Dalam model ini memungkinkan siswa untuk mencari/meneliti fakta sejarah secara mandiri dan mendapatkan pemahaman melalui kegiatan menemukan. Model ini memiliki susunan dan kerangka kerja yang cukup mudah dan mendorong mekarnya intelektual dalam kelas (Joyce, Weil dan Calhoun, 2011: 199).

- b. Selagi kita masih berpikir kritis kepada suatu peristiwa, yang artinya kita telah memfokuskan terhadap peristiwa tersebut. Dengan memfokuskan lalu kemudian memperluas pandangan dari apa saja yang membuat sebuah peristiwa sejarah itu terjadi lalu membuat kita berhasil menerapkan dan berpikir secara historikal. Dengan menggunakan metode penelitian yang konstruktivisme, maka kita telah berhasil menggunakan cara berpikir kritis untuk mengembangkan kemamouan berpikir historis dalam mempelajari sejarah.
- c. Untuk pengembangan harus memiliki strategi yang pada dasarnya bertumpu pada beberapa aspek dasar, yaitu tujuan kurikulum, muatan materi ajar, pengelolaan aktivitas belajar dan spesifikasi peserta didik. Keempat aspek tersebut saling berkaitan dan menjadi satu kesatuan dalam strategi pembelajaran sejarah. Mengembangkan strategi pedagogi sejarah dengan mempertimbangkan keempat hal tersebut mengharuskan kita untuk peka terhadap kemungkinan-kemungkinan yang akan dihadapi dalam proses belajar mengajar dikelas serta bagaimana mengatasinya. *Historical empathy* merupakan aspek pedagogi sejarah yang dikembangkan meminjam konsep empati dalam psikologi. *Historical empathy* merupakan proses pemaknaan dan imajinasi sejarah dan karena itu proses pembelajaran imajinatif dan bermakna menentukan apakah pembelajaran sejarah mampu melatih *historical empathy* atau tidak. Pengembangan pedagogi sejarah untuk melatih *historical empathy* diperlukan untuk memperdalam kemampuan akademik siswa dan membangun keterikatan emosional siswa dengan masa lalu sehingga siswa dapat melakukan interpretasi dan memahami makna peristiwa masa lalu dengan menggunakan berbagai model pembelajaran dan media.

Hasil analisis dokumen untuk pernyataan 2

- a. 1) Jika proses belajar berjalan dengan menyenangkan maka motivasi belajar siswa otomatis meningkat kelas jadi lebih interaktif karena keaktifan siswa untuk menciptakan proses yang menyenangkan, teknik penilaian pun harus disiapkan secara variatif. Seperti halnya para siswa akan merasa menyukai dan interaktif apabila guru merancang media sederhana berupa karya sejarah berbahan karton

maupun styrofoam, dan mereka akan antusias mengerjakan karena merasa tertantang menuangkan kreasinya merancang media semenarik mungkin.

2) Proses belajar berdasarkan kompetensi pembelajaran dalam kurikulum untuk selanjutnya dirumuskan kebutuhan media pembelajaran setiap kompetensi tersebut. Kompetensi ini mengacu pada menganalisis sebuah peristiwa terpenting dalam sejarah dalam tujuan pembelajaran peserta didik diharapkan mampu mendeskripsikan dan menguraikan dan serta guru juga harus memberikan kebutuhan alat-alat media seperti media visual berupa foto, slide, naskah dan berupa dokumenter tentang perjuangan. Maka menimbulkan motivasi positif kepeserta didik, melibatkan peserta didik, menjelaskan dan menggambarkan isi subjek, dan menggambarkan kinerja individual. Melalui hal ini dapat diketahui bahwa kedudukan media dalam pembelajaran tidak dapat dianggap sepele. Perlu diperhatikan bahwa materi ajar yang berbeda memerlukan media dan sumber pembelajaran yang berbeda pula.

b. Melihat konteks kekinian. Pada kurikulum 2013, pembelajaran sejarah berkaitan dengan pengalaman belajar yang mengembangkan 5 kompetensi, yaitu kompetensi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, atau eksperimen, mengolah informasi atau menalar, dan mengkomunikasikan. Dalam lima kompetensi dalam pembelajaran sejarah yang dikembangkan dengan pendekatan saintifik. Maka dalam pemilihan pembelajaran sejarah harus berkaitan dengan kompetensi, tujuan, dan kegiatan pembelajaran yang telah dirancang sebagai berikut:

- 1) Mengamati, dengan tujuan melatih kesungguhan, kesabaran, ketelitian, kemampuan membedakan informasi umum dan khusus, kemampuan berpikir analitis, kritis, deduktif, dan komprehensif.
- 2) Menanya, bertujuan untuk mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan, membentuk critical minds yang perlu untuk hidup cerdas.
- 3) Mengumpulkan informasi atau bereksperimen, bertujuan untuk mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, dan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara.
- 4) Mengolah informasi atau menalar, mempunyai tujuan mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan berpikir korelatif-kausalitas-asosiatif, kemampuan menerapkan prosedur, kemampuan berpikir induktif-deduktif, serta mengambil kesimpulan logis berdasarkan data yang diperoleh.
- 5) Mengkomunikasikan, bertujuan untuk mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, mengembangkan kemampuan

berbahasa baik dan benar, serta merancang dan memanfaatkan berbagai bentuk visual dunia maya.

Referensi

Susanto, H. (2014). *Seputar Pembelajaran Sejarah; Isu, Gagasan Dan Strategi Pembelajaran*. Aswaja Pressindo.

Susanto, H. (2015). MENGHADIRKAN KELAS KONSTRUKTIVIS DALAM MELATIH KEMAMPUAN BERPIKIR HISTORIS MELALUI MODEL LATIHAN PENELITIAN: *Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*.

Susanto, H. (2014). KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS DALAM PEDAGOGI SEJARAH SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN KARAKTER PESERTA DIDIK: *Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*.

Ersis Warmansyah Abbas, Abdul Razaq Ahmad, Mohd Mahzan Awang, Heri Susanto (2017). PENDIDIKAN SEJARAH, PATRIOTISME & KARAKTER BANGSA MALAYSIA-INDONESIA. *Program Studi Pendidikan IPS dan Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin*.

Heri Susanto & Helmi Akmal (2019). MEDIA PEMBELAJARAN SEJARAH ERA TEKNOLOGI INFORMASI. *Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat 2019*.